

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan lahan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan negara-negara di dunia termasuk negara Indonesia. Beberapa penyebab utama lahan yang sempit yaitu pertumbuhan penduduk yang cepat sehingga kebutuhan akan tempat tinggal, infrastruktur, dan lahan pertanian terus meningkat. Tingkat pertumbuhan tersebut mengakibatkan area perumahan terus dibangun seiring berjalannya waktu, sehingga dampak yang diterima dari suatu kawasan kegiatan ekonomi, seperti perladangan dan perkebunan, dikonversi menjadi pembangunan infrastruktur. (Sutanto, B 2020). Populasi Kota Tasikmalaya telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2023, jumlah penduduk kota ini diperkirakan mencapai lebih dari 700.000 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk ini meningkatkan kebutuhan akan perumahan, fasilitas umum, dan infrastruktur, yang memengaruhi ketersediaan lahan. (Badan Pusat Statistik, 2023). Perencanaan tata ruang yang kurang efektif dan kurang terintegrasi dapat memperburuk masalah penyempitan lahan. Tantangan dalam perencanaan kota yang melibatkan berbagai kepentingan sering kali mengakibatkan keputusan yang tidak optimal dalam pemanfaatan lahan. (Aditya, H., & Santosa, D., 2023). Dalam memanfaatkan lahan sempit, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pemanfaatan lahan harus mempertimbangkan dampak lingkungan, efisiensi energi, serta kualitas hidup penghuninya. Pendekatan berkelanjutan, seperti desain ramah lingkungan dan penggunaan material yang efisien, dapat meningkatkan kualitas ruang sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. (Widodo, S. 2022).

Pemberdayaan telah menjadi bagian integral dari berbagai kebijakan dan program pembangunan yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat dalam mengatasi tantangan kehidupan serta memanfaatkan

peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap sumber daya, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pemberdayaan tidak hanya bertujuan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri dan komunitas mereka.

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia telah menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan nasional, terutama sejak era reformasi. Pendekatan pemberdayaan masyarakat didasarkan pada prinsip bahwa masyarakat memiliki potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu dan kelompok masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam proses pembangunan serta mengambil inisiatif dan mengendalikan sumber daya yang mereka miliki. Program-program pemberdayaan masyarakat di Indonesia mencakup berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Di sektor ekonomi, salah satu fokus utama adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha kecil dan menengah, terutama di sektor-sektor yang relevan dengan potensi lokal, seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Budidaya ikan nila, khususnya dengan sistem bioflok, merupakan salah satu bidang yang sangat relevan dalam konteks ini, mengingat potensi pasar yang besar dan modal yang relatif terjangkau. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat tidak hanya melibatkan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya tersebut secara efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks budidaya ikan nila, hal ini berarti memberikan pelatihan yang tidak hanya mencakup aspek teknis budidaya, tetapi juga manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mampu memproduksi ikan nila secara efisien, tetapi juga dapat

mengelola usaha budidaya mereka sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah program pelatihan keterampilan, di mana masyarakat diberikan pengetahuan dan kemampuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, program pelatihan budidaya ikan nila dengan sistem bioflok merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang ekonomi.

Sistem budidaya ikan nila dengan teknologi bioflok merupakan inovasi dalam bidang perikanan yang menawarkan berbagai keuntungan dibandingkan sistem budidaya konvensional. Teknologi bioflok memungkinkan budidaya ikan dengan kepadatan tinggi dalam kolam yang relatif kecil, sehingga sangat cocok diterapkan pada lahan yang terbatas. Selain itu, sistem ini juga mampu mengurangi penggunaan pakan komersial dan meningkatkan efisiensi produksi melalui pemanfaatan mikroorganisme untuk mengolah limbah organik menjadi sumber nutrisi bagi ikan. Dalam beberapa tahun terakhir, budidaya ikan nila dengan sistem bioflok telah mendapatkan perhatian yang semakin besar di Indonesia, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun para pelaku usaha. Hal ini disebabkan oleh potensi ekonomi yang ditawarkan oleh sistem ini, serta kemampuannya dalam memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap krisis pangan. Oleh karena itu, program pelatihan budidaya ikan nila dengan sistem bioflok dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan keterampilan yang relevan dan bernilai ekonomis.

Dengan penerapan teknologi bioflok, budidaya ikan nila dapat menjadi lebih efisien dan lebih menguntungkan. Studi yang dilakukan oleh Asep Saepudin (2018). Menunjukkan bahwa budidaya ikan nila dengan sistem bioflok dapat meningkatkan produktivitas hingga 2 kali lipat dibandingkan

dengan sistem konvensional. Selain itu, teknologi ini juga memungkinkan budidaya dilakukan di lahan yang lebih kecil, sehingga sangat cocok untuk diterapkan oleh masyarakat di daerah perkotaan atau daerah dengan lahan yang terbatas. Dari perspektif ekonomi, budidaya ikan nila dengan sistem bioflok menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, biaya produksi dapat ditekan karena penggunaan pakan komersial dapat dikurangi. Kedua, hasil produksi yang lebih tinggi berarti pendapatan yang lebih besar bagi pembudidaya. Ketiga, karena sistem ini dapat diterapkan di lahan yang lebih kecil, modal awal yang dibutuhkan juga lebih rendah, sehingga memungkinkan lebih banyak masyarakat terlibat dalam usaha ini.

Program budidaya ikan nila dengan sistem bioflok sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Melalui program pelatihan ini, masyarakat diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha budidaya ikan nila secara mandiri. Selain itu, program ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui penerapan teknologi bioflok yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan. Perencanaan program yang efektif harus mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik dasar budidaya ikan nila, pengelolaan air dan kualitas lingkungan, hingga manajemen usaha dan pemasaran. Menurut Sukardi (2016), program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari serta mengembangkan usaha budidaya mereka secara berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini juga berdampak sosial yang positif. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan atau pekerjaan tetap kini dapat memperoleh penghasilan melalui usaha budidaya ikan nila. Selain itu, program pelatihan ini juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas karena banyak kelompok masyarakat menjalankan usaha budidaya ini secara bersama-sama dalam kelompok usaha bersama (KUB).

Meskipun memiliki potensi besar, pelaksanaan program budidaya ikan nila dengan sistem bioflok juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses masyarakat terhadap informasi dan teknologi. Banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki pengetahuan tentang teknologi bioflok dan cara mengaplikasikannya dalam budidaya ikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mendiseminasikan informasi dan memberikan pelatihan yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun teknis. Budidaya ikan nila dengan sistem bioflok memerlukan investasi awal yang tidak sedikit, terutama untuk pengadaan peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti aerator, probiotik, dan pakan ikan. Selain itu, teknologi ini juga memerlukan pemahaman teknis yang cukup mendalam, sehingga tidak semua masyarakat mampu mengadopsinya dengan mudah. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait sangat penting bagi keberhasilan program ini. Tanpa dukungan kebijakan yang memadai, program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya ikan nila dengan sistem bioflok dapat menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pendanaan, minimnya fasilitasi, serta kesulitan dalam memasarkan hasil produksi.

Pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya ikan nila dengan sistem bioflok merupakan salah satu pendekatan yang berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Panglayungan. Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, masyarakat dapat memperoleh keterampilan yang relevan untuk memulai usaha budidaya ikan nila secara mandiri serta meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, teknologi bioflok juga menawarkan berbagai keuntungan dari segi efisiensi produksi dan keberlanjutan lingkungan, sehingga menjadikannya pilihan yang tepat untuk dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Selain itu, tantangan yang ada, seperti kurangnya akses terhadap informasi dan

teknologi serta keterbatasan sumber daya, perlu diatasi melalui upaya kolaboratif dan inovatif. Dengan demikian, program budidaya ikan nila dengan sistem bioflok dapat menjadi alat yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kelurahan Panglayungan. Selain itu, program tersebut mampu memanfaatkan lahan yang sempit.

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kelurahan Panglayungan mengenai pemanfaatan lahan yang sempit.
- b. Partisipasi masyarakat yang masih kurang dalam mengembangkan program budidaya nila dengan sistem bioflok,
- c. Minimnya informasi mengenai tata kelola pada lahan sempit untuk mengembangkan potensinya melalui program budidaya ikan nila dengan sistem bioflok.
- d. Keterbatasan sumber daya dalam mengelola program budidaya nila dengan sistem bioflok.

Bersumber dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyusun penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Budidaya Nila dengan Sistem Bioflok dalam Memanfaatkan Lahan Sempit (Studi pada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Panglayungan, Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, dapat ditarik rumusan masalahnya, yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya nila dengan sistem bioflok dalam memanfaatkan lahan sempit?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari miskonsepsi dari pembaca karena dalam penelitian ini banyak istilah yang digunakan, istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan secara khusus. Definisi operasional digunakan untuk memberikan penegasan agar tidak terjadi kesalahan dalam alat pengumpulan data. Maka dari itu

peneliti menjelaskan dari beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk membentuk kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) melalui pengembangan kelembagaan, sarana, dan prasarana. Terdapat tiga istilah lain yang diadaptasi dari arti pemberdayaan masyarakat, yaitu pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan. Pendampingan yang dimaksud dalam konteks pemberdayaan masyarakat yaitu mampu menggerakkan partisipasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan di dalam pemberdayaan masyarakat memiliki nilai responden sebagai bentuk pemantauan pada program yang terselenggarakan, sehingga dari penyuluhan tersebut masyarakat memberikan tanggapan terhadap pemaparan ide ataupun pemaparan strategi yang akan dilaksanakan. Pelayanan dalam pemberdayaan masyarakat berfungsi sebagai pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan nonfisik yang diperlukan selama program berjalan.

1.3.2 Program Budidaya Nila Dengan Sistem Bioflok

Program budidaya merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membudidayakan organisme perairan, dalam hal ini ikan nila, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi ikan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek teknis, ekonomi, dan lingkungan. Program ini biasanya dijalankan oleh pemerintah, kelompok tani, koperasi perikanan, atau pelaku usaha swasta dan dapat mencakup pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, bantuan bibit, teknologi, serta pendampingan teknis. Ikan nila adalah salah satu jenis ikan air tawar yang sangat populer dibudidayakan di Indonesia karena cepat tumbuh, tahan terhadap penyakit, adaptif terhadap berbagai lingkungan, dan permintaan pasar yang tinggi. Ikan ini juga termasuk dalam komoditas unggulan nasional karena nilai ekonomis dan nutrisinya yang tinggi. Sistem bioflok adalah metode

budidaya ikan yang menggunakan teknologi pengolahan limbah organik dalam kolam melalui bantuan mikroorganisme (biasanya bakteri heterotrof). Mikroba ini akan mengubah sisa pakan dan kotoran ikan menjadi flok gumpalan kecil yang kaya nutrisi dan dapat dimakan kembali oleh ikan.

1.3.3 Memanfaatkan Lahan Sempit

Budidaya ikan di lahan sempit adalah metode budidaya yang dirancang untuk dilakukan di area terbatas, seperti halaman rumah, pekarangan, teras, atau sudut lahan kosong yang kecil, dengan tujuan tetap menghasilkan ikan secara efisien. Metode ini umumnya menggunakan teknologi sederhana hingga semi-intensif seperti Kolam terpal bundar atau persegi, Bioflok (dengan aerator), Aquaponik (integrasi ikan dan tanaman), Kolam portable (ember, drum, atau tangki fiber)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya nila yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan sempit. Tujuan ini dapat ditarik dari rumusan masalah tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai acuan atau dasar yang dapat digunakan jika akan melakukan penelitian yang mendalami permasalahan yang sama, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang luas dan dapat membantu dalam mengembangkan masyarakat di wilayah lain dengan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan yang ada di dalam penelitian ini.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat Kelurahan Panglayungan

Sebagai referensi dan evaluasi mengenai program budidaya nila dengan sistem bioflok yang dilaksanakan di Kelurahan Panglayungan, program budidaya nila dengan sistem bioflok bisa menjadi solusi dalam memanfaatkan lahan sempit

di Kelurahan Panglayungan sekaligus memberikan pemahaman tentang bagaimana memecahkan permasalahan di lingkungan sekitar.

2. Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat mengetahui upaya masyarakat dalam mengembangkan program budidaya nila dengan sistem bioflok di Kelurahan Panglayungan dalam memanfaatkan lahan yang sempit, sehingga dapat menjadi landasan yang baik dan dapat dipraktikkan di wilayah lain. Selain itu, sebagai acuan landasan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Panglayungan, diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sebagai bekal penyelesaian permasalahan yang serupa maupun berbeda.

3. Pendidikan Masyarakat

penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi saat akan melakukan program pemberdayaan kepada masyarakat, sehingga tujuan program dapat tercapai dengan lancar dan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat yang akan mengikuti program pemberdayaan.